

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PURWAKARTA

Fazli Rachman¹, Rd. Sugara Mochamad Haddad², & T Heru Nurgiansah³

Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Subang²

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta³

Email: fazli.rachman@unimed.ac.id¹, sugarauga@gmail.com², & nurgiansah@upy.ac.id³

Abstrak

Artikel diperoleh dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya Sunda diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn. Nilai-nilai budaya Sunda yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah falsafah dasar *catur silih*, yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dan *silih wawangi*. Pergeseran menjauh dari nilai-nilai budaya yang dirasakan hampir seluruh elemen bangsa. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan berbasis budaya kearifan lokal. Secara *bottom-up* mendukung tercapainya tujuan praksis PPKn yang bersifat *cultural up root*. Artikel dihasilkan dari penelitian kualitatif, berdesain deskriptif. Teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Validitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif. Pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta falsafah fundamental budaya sunda yaitu *catur silih*. *Catur silih* diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn pembelajaran mandiri, maupun dalam kelompok belajar. *Catur silih* diterapkan pembelajaran menjadi proses habituasi karakter peduli sosial siswa. Pendekatan *catur silih* memiliki karakteristik pembelajaran gotong royong. Penerapan *catur silih* dalam pembelajaran PPKn meningkatkan peran siswa sebagai tutor sebaya kepada siswa lain. Sehingga proses pembiasaan karakter peduli sosial lebih efektif dan efisien. Aktivitas yang multi treatment sedapat mungkin diupayakan untuk memaksimalkan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang diperoleh dari pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: PPKn; etnopedagogi; *catur silih*

Abstract

The article was obtained from research that aims to find out how Sundanese cultural values are integrated in PPKn learning. Sundanese cultural values that are of concern in this study are the basic philosophies of *catur silih*, namely *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* and *silih wawangi*. A shift away from cultural values that are felt by almost all elements of the nation. Ethnopedagogy is an educational approach based on local wisdom culture. On a bottom-up basis, it supports the achievement of PPKn praxis goals which are cultural up root. The articles are generated from qualitative research, with a descriptive design. Interview, observation and documentation study techniques were used to obtain research data. The data validity was done by extending the observation. The data obtained were then analyzed using an interactive model. Learning PPKn at Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta the fundamental philosophy of Sundanese culture is *catur silih*. *Catur silih* is implemented in independent learning PPKn learning, as well as in study groups. *Catur silih* is applied learning to become a process of habituation of the students' social caring characters. The *catur silih* approach has the characteristics of mutual cooperation. So that the process of getting the character of social care more effective and efficient. As much as possible, multi-treatment activities are made to maximize the increase in civic knowledge, attitudes and skills obtained from PPKn learning.

Keywords: PPKn; ethnopedagogy; *catur silih*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang mendorong globalisasi dan postmodernisme, menyebabkan krisis identitas warga modern (Masyitoh, 2015, hal. 674). Pengaruh teknologi, secara khusus media dan informasi, memiliki konsekuensi dengan disebut "*the cult of the present minute*" dan "*emotional society*" (Delors, 2013; Rachman, 2016). *The cult of the present minute* dianggap berdampak pada pendidikan, karena anak "lupa" untuk memikirkan masa depan dan cenderung sesuatu yang instan. Sementara, *emotional society* adalah emosi yang menggantikan *welas asih*, dan orang melupakan solidaritas karena terjebak dengan informasi arus utama yang hanya menggambarkan sebagian kecil realitas, namun dikemas dan dipahami sebagai realitas sesungguhnya (Delors, 2013). Permasalahan arus utama sebagai dampak perkembangan teknologi dewasa ini dekadensi moral anak bangsa. Mengintropeksi pelaksanaan pendidikan dan "*back to basic*" dianggap menjadi penting untuk meredam meluasnya masalah tersebut tanpa menghentikan pembangunan yang sedang berjalan (Masyitoh, 2015).

Nilai-nilai tradisi yang telah terkikis oleh perkembangan teknologi, dewasa ini didorong sebagai antitesa atas kondisi tersebut. Pada satu sisi penting meningkatkan peradaban dengan teknologi, pada sisi lain dorongan untuk membumikan nilai-nilai tradisi kembali digalakkan.. Benturan dua dimensi ini dipotret dalam laporan bertajuk "*Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*" (Unesco, 1996). Menurut UNESCO (Unesco, 1996) tantangan ketegangan dewasa ini adalah bagaimana warga dapat beradaptasi dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah terkonstruksi di masyarakat. Keinginan tersebut merupakan dua polarisasi yang harus dikolaborasikan dalam

perkembangan bangsa Indonesia (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009; Masyitoh, 2015).

Pemikir untuk menggali khazanah kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas dan modernisasi pendidikan. Menurut Ismadi (dalam Purwanto, 2014) konsep mengenai kearifan lokal menjadi wacana disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi, maupun globalisasi. Kearifan lokal dan tradisional dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan tersebut, dan diyakini mampu memperbaiki dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut diatas. Etnopedagogi dikembangkan menjadi landasan praktik pendidikan di Indonesia termasuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya, PPKn) (Alwasilah et al., 2009; Masyitoh, 2015).

Pembelajaran PPKn dilaksanakan dengan pendekatan etnopedagogi diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan untuk respon-responsnya terhadap perkembangan lingkungan yang terjadi. Pembelajaran PPKn berbasis budaya membangun inovasi dan daya ungkit budaya lokal sehingga meningkatkan kebermaknaan dari pembelajaran. PPKn berbasis etnopedagogi lebih mencerminkan pribadi, masyarakat dan negara yang melengkapi esensi PPKn secara *top-down* (Masyitoh, 2015). Lebih-lebih kelompok masyarakat yang tumbuh dan besar dari lingkungan geografis Indonesia yang beragam dan berbeda, menghasilkan budaya yang berbeda pula. Karenanya, respon terhadap lingkungannya juga berbeda (Masyitoh, 2015).

Menurut Cogan (Budimansyah & Suryadi, 2008; Winataputra, 2012) adapun *citizenship education* atau *education for citizenship* ialah "*...the more inclusive term and encompasses both these in-school experiences as well as out-of-school or "non formal/informal" learning which takes*

places in the family, the religion organization, community organization, media etc, which help to shape the totally of citizen." Menurut Branson (1998) "education for citizenship in a democratic society must focus on skills that are required for informed, effective, and responsible participation in the political process and in civil society." PKN bertujuan untuk membentuk warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizen*) (Wahab & Sapriya, 2011). PPKn dengan mengintegrasikan keberagaman, dapat meningkatkan inovasi dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan daya keterujian kearifan lokal (budaya) sebagai *problem solving* bagi permasalahan pendidikan pada konteks wilayahnya. Etnopedagogi secara *bottom-up* mendukung pencapaian tujuan idiil dan esensi PPKn (secara *top-down*) karena bersifat *cultural up root*.

Guru PPKn harus mengedepankan proses sebagai produksi dan reproduksi *local wisdom* melalui pendekatan Etnopedagogi. Membangun relasi insani yang luhur antara pendidik dengan peserta didik dalam mewariskan nilai-nilai budaya untuk dikembangkan di persekolahan. Secara substansial bila bercermin pada hakikat pendekatan etnopedagogi dan nilai budaya masyarakat, contohnya ilai budaya Sunda dengan *silih asah, silih asuh, silih asih* dan *silih wawangi* menggambarkan proses berpikir dan refleksi guru terhadap interaksi pedagogis di dalam kelas yang terekam selama kegiatan *lesson study* (Suratno, 2010). Berdasarkan uraian tersebut sangat menarik memotret bagaimana *silih asah, silih asuh, silih asih* dan *silih wawangi* diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn untuk agar lebih inovatif inovastif dan dan memiliki daya ungit budaya lokal sehingga meningkatkan kebermaknaan dari pembelajaran.

Sehingga guru PPKn diharapkan memiliki kompetensi berkaitan dengan (1) pengetahuan tentang siswa dan bagaimana

mereka belajar dan berkembang dalam konteks budaya tertentu; (2) pengetahuan tentang isi dan tujuan kurikulum dan bagaimana mengajarkannya; dan (3) pengetahuan tentang mengajar yang mempertimbangkan aspek konten dan siswa, bagaimana mengembangkan situasi kelas yang produktif dan bagaimana melakukan penilaiannya Adapun aspek proses menyangkut pedagogi dimana harus teridentifikasi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) mengintegrasikan antara teori dengan praktik yang mempertimbangkan pola budaya belajar masyarakat Indonesia; (2) menekankan analisis pemecahan permasalahan pengajaran dan pembelajaran (studi kasus, analisis video, praktek/observasi lapangan); (3) menyediakan kesempatan untuk merefleksikan pengajaran dan pembelajaran; (4) membentuk iklim belajar dari suatu komunitas belajar (Suratno, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggunakan data berupa kata-kata lisan dan tulisan dari berbagai sumber, gambar, pengamatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2015). Data kualitatif yang diperoleh menghasilkan data deskripsi sehingga dapat diinterpretasikan maknanya lebih luas dan mendalam (Creswell, 2015). Sementara desain deskriptif digunakan dengan tujuan agar data hasil penelitian dapat dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga memberikan gambaran data secara natural (Martono, 2016).

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliah Negeri Purwakarta. Nilai-nilai budaya Sunda yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah *catur silih* yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *silih wawangi*. Sehingga penelitian ini memfokuskan untuk

menggali bagaimana adalah *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *silih wawangi* diterapkan dalam pembelajaran PPKn.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan *deep interview* dengan beberapa mata pelajaran PPKn. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran PPKn yang terjadi di dalam kelas. Untuk memastikan data memiliki validitas yang kuat, maka peneliti melakukan studi dokumentasi. Dokumen yang diteliti adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Validitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, karenanya peneliti harus melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan narasumber atau dengan narasumber yang baru (Sugiyono, 2009). Data kemudian di analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman (Emriz, 2011; Miles & Huberman, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Filosofi Sunda Catur Silih

Catur silih adalah filosofi fundamental budaya sunda yang telah menjadi landasan kehidupan masyarakat sunda yang seolah menyatu dengan ruh '*urang sunda*'. *Catur silih* yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *silih wawangi*. *Catur silih* mencerminkan tentang harmonisasi hidup dengan segala tatanan yang baik. Filosofi tersebut bersifat komprehensif, tidak hanya diterapkan pada sesama manusia, seluruh makhluk hidup di muka bumi. Prinsip hidup yang mencerminkan *catur silih* perlu didorong memaksimalkan implementasinya. Mengingat realitas heterogenitas yang begitu nyata dalam segala aspek kehidupan Indonesia yang membutuhkan perlu disemai dan dirawat. Karena itu, *catur silih* diejawantahkan baik secara langsung maupun terinsersi dalam strategi, pembelajaran: baik pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran

(Suryalaga, 2010). Nilai kebudayaan tersebut dinilai masih relevan diejawantahkan dan integrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai budaya menjadi pilihan untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik (Istiawati, 2016; Yunus, 2013), yang pada ujungnya tercipta masyarakat yang baik dan cerdas.

Silih dalam filosofi *catur silih* berarti pekerjaan atau tindakan yang saling membalas dan berbalas. Sehingga diharapkan terjadi kesinambungan sikap baik antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. *Silih* dipahami dan dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh lebih dari satu individu. Perlu kerjasama holistik antar individu hingga kelompok untuk menciptakan harmonisasi kehidupan. *Silih* merupakan kata sifat yang mensifati kata *asih, asah*, dan *asuh* serta *wawangi* (Setjadibrata, 2005).

Asah berarti memperuncing, atau menajamkan. Kata *asah* Kamus Bahasa Sunda (Danadibrata, 2009) berarti "*kecap pagawean nyeukeutkeun pakarang; peso, bedog, arit, parang jste. Supaya seukeut kudu diasah komo lamun mindeng dipake mah*". *Asah* merupakan kata kerja bermakna ungkapan aktivitas mempertajama (mengasah) atau memperuncing alat seperti pisau, golok, celurit, parang, dan sebagainya. Pada konteks *catur silih, silih asah* bertujuan agar sesama manusia harus saling menstimulus dan mendukung peningkatan kemampuan yang dimiliki. Filosofi fundamental budaya sunda tersebut diharapkan membudaya di masyarakat agar setiap warga dapat tantangan masa kini, dan masa mendatang karena kemampuannya dalam mengatasi segala persoalan telah dipersiapkan secara matang akibat dari sering diasah (distimulasi/dilatih) (Danadibrata, 2009).

Asih berarti cinta (Setjadibrata, 2005). *Asih* bermakna *rasa karunya* atau rasa sayang yang bermakna melindungi sesama, bukan makna cinta antar pasangan;

nyaah kajelema atau sayang terhadap sesama manusia. *Asih* memiliki indikasi rasa kasihan, menyayangi orang lain. Berdasar pada pemaknaan tersebut, maka *silih asih* merupakan satu sikap saling sayang-menyayangi (Danadibrata, 2009).

Aspek ketiga dalam nilai filosofis pendidikan orang sunda adalah *silih asuh*. *Asuh* bermakna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, membina secara seksama. *Asuh* dalam bahasa sunda bermakna *kecap pagawean mawa ulin budak bari dijaga, diheman-heman, lamun ka sato hewan mah ngangon* (Danadibrata, 2009). *Asuh* adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas membawa main anak sambil dijaga, penuh kasing sayang, jika terhadap binatang dapat dimaknai sebagai menggembala. Makna dasar *asuh* mencerminkan kegiatan membimbing, menjaga, dan mengarahkan. *Silih asuh* merupakan sikap saling mengayomi antar sesama, saling menjaga kehormatan, saling menjaga harga diri dan martabat.

Terakhir, *wawangi* berarti mengharumkan. *Wawangi* merupakan kata kerja yang merujuk aktivitas yang diharapkan antar sesama manusia harus bisa saling mengharumkan dan menghargai satu sama lain tidak saling menjelekkkan (Danadibrata, 2009). *Silih wawangi* merupakan nilai filosofis penyempurnaan dalam nilai budaya sunda.

Pembahasan

Integrasi Pembelajaran PPKn dengan Catur Silih

Nilai budaya sunda *catur silih* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. Integrasi *catur silih* dalam pendidikan masyarakat sunda dilakukan senantiasa dengan mengedepankan sikap kebersamaan (Kuningan, 2019). *Catur silih* dalam pembelajaran PPKn dimaknai sebagai: pertama, *silih asah* dapat dimaknai sebagai aktivitas belajar yang saling bekerja sama

untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran PPKn (Rinjani, 2017). *Silih asah* dalam pembelajaran diterjemahkan dalam aktivitas belajar dengan saling memotivasi. Guru mendorong siswa untuk saling membangun dan mendukung serta tidak apatis terhadap teman sekelas pembelajaran PPKn di kelas. Selain itu, guru juga membangun dorong siswa untuk bersaing secara sehat dalam aktivitas pembelajaran melalui metode kuis yang dilakukan.

Penerjemahan kata *asah* dalam pembelajaran PPKn adalah antara komponen pembelajaran harus saling menstimulasi dan mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Proses saling mengasah sesama siswa dalam pembelajaran berdampak pada daya kritis siswa yang membentuk mata pelajaran PPKn lebih bersifat emansipatoris. Karenanya, komunikasi terbuka dan memotivasi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa dianggap penting dalam sebuah proses pembelajaran. Komunikasi yang aktif didalam kelas penting dimaksimalkan.

Kedua, *Silih asih* merupakan kualitas interaksi yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Rinjani, 2017). *Silih asih* dimaknai dalam pembelajaran berarti menciptakan pembelajaran PPKn yang saling menyayangi antar siswa, dan dengan guru. Prinsip ini melahirkan etos musyawarah, kerja sama, serta sikap bertindak adil. *Silih asih* didasarkan karena hakikatnya kita adalah manusia yg saling membutuhkan (makhluk sosial) juga bagian dari praktik mempererat persatuan. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas siswa harus saling mengetahui perihal kabar dan informasi temannya apabila diantara temannya tidak hadir di kelas serta peduli dengan perkembangan belajar teman lainnya.

Internalisasi makna *silih asih* dalam pembelajaran PKN, diharapkan terjadi rasa kebersamaan antar sesama siswa dan dengan guru. Kebersamaan yang dibangun melalui nilai *silih asih* ini juga diharapkan membentuk sikap kolaboratif antar siswa. Meskipun *silih asih* siswa tersebut dituntut untuk saling menstimulasi antar siswa, tetapi hasil dari stimulus diharapkan membentuk sikap kolaboratif dan membentuk bangunan karakter sosial yang bersifat *masagi* (sempurna) sebagaimana jati diri *urang sunda*.

Ketiga, *Silih asuh* memandang kepentingan umum maupun pribadi mendapat perhatian seimbang melalui saling menyapa, saling pantau, saling kontrol, dan saling memberikan bimbingan (Rinjani, 2017). *Silih asuh* diterjemahkan dalam pembelajaran yang saling membimbing dan saling memantau satu sama lain. *Silih asuh* dalam PPKn bertujuan untuk mengingatkan antar teman untuk tetap melakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan (*on the track*). Pembelajaran PPKn dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok, bisa diterapkan, tujuannya siswa harus bisa bekerja bersama secara kolaboratif dan saling membimbing, saling menasehati untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Penerapan *silih asuh* dalam pembelajaran, siswa secara sadar menjadi tutor sebaya (*peer group*) untuk siswa lain. Tutor sebaya (*peer group*) merupakan pembelajaran dengan mengembangkan pengalaman belajar kooperatif dimana siswa berperan sebagai pengajar kepada siswa lainnya (Febianti, 2014). Tutor sebaya membantu siswa belajar mengembangkan kompetensi belajar masing-masing siswa, baik siswa yang berperan sebagai pengajar maupun siswa yang berperan sebagai pembelajar.

Tutor sebaya (*peer group*) dalam integrasi pembelajaran PPKn dengan falsafah *catur silih* mengoptimalkan pencapaian kompetensi belajar masing-masing siswa (Evans, Oates, & Schwab,

1992; Febianti, 2014). Tutor sebaya membantu memaksimalkan distribusi substansi materi untuk dikuasai siswa (Arnott & Rowse, 1987). Tutor sebaya mengembangkan pengalaman belajar kooperatif dimana siswa berperan sebagai pengajar kepada siswa lainnya memastikan distribusi materi kepada setiap siswa. Siswa yang berperan sebagai pengajar dapat mengulang kompetensi yang telah diperoleh dari substansi muatan materi PPKn dengan mengajarkan kepada siswa lainnya. Siswa yang berperan pembelajar akan lebih mudah memahami substansi muatan materi dengan bahasa-bahasa sebaya yang mudah dipahami (Febianti, 2014).

Tutor sebaya dilaksanakan dengan falsafah *catur silih*, tidak hanya melakukan *silih asah*. *Silih asah* dalam pembelajaran saling meningkatkan kompetensi melalui belajar mengajar sebaya dalam pembelajaran PPKn. Tutor sebaya dengan pendekatan *catur silih* juga memberikan pengalaman belajar dan mengajar sebaya tetapi *silih asih*, menciptakan pembelajaran PPKn yang saling menyayangi antar siswa. Pembelajaran *catur silih* tutor sebaya memberikan pengalaman *silih asuh*. Tutor sebaya diterapkan dengan siswa yang saling membimbing, memantau, dan mengasuh satu sama lain.

Keempat, *silih wawangi* diterjemahkan dalam pembelajaran PPKn dengan saling mengharumkan antar siswa. Karakter saling mengharumkan nama (*wawangi*) tentu dalam aspek positif dalam mengembangkan kepercayaan diri sesama siswa. Saling mengharumkan (individu) bisa dilatih dengan pembiasaan memuji dan berterima kasih dalam setiap tindakan yang dilakukan. Bentuk apresiasi tersebut bisa melatih memperkokoh rasa persaudaraan antar sesama dengan tidak melihat aspek primordial. Selain itu, penting sekali guru yang menerapkan *catur silih* secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi figur yang menjadi contoh atau

teladan siswa dalam menerapkan *catur silih*. Dengan demikian siswa dapat meniru (mengimitasi) apa yang dilakukan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran di kelas (Rachman & Hijran, 2017).

Implementasi Nilai Filosofi Sunda *Catur Silih* dalam Pembelajaran Kelompok

Catur silih diterapkan pada pembelajaran kelompok. Guru sering mendahului dengan memberi motivasi atau nasehat bersamaan dengan pembagian kelompok. Kelompok selalu dibagi secara heterogen, dimana siswa dengan latar belakang berbeda berada dalam satu kelompok. Kemudian siswa diberikan tugas sesuai yang merupakan kesatuan dari observasi, bertanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Biasanya memberikan sebuah permasalahan untuk didiskusikan dengan kelompok. Kemudian permasalahan tersebut didiskusikan di kelas, untuk mencari langkah langkah solutif untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Sebelum siswa berdiskusi, siswa diberikan arahan, disinilah guru mengajarkan *catur silih*, secara khususnya *silih asuh*. Saat diskusi guru mengontrol, agar proses tutor sebaya (*peer group*) berjalan dengan baik. Memaksimalkan implementasi *catur silih* dalam pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok bertanggung jawab menerapkan *catur silih*. Ketua kelompok membimbing dan mengarahkan teman sekelompoknya. Siswa diminta mendiskusikan masalah dalam lembar kerja peserta didik (selanjutnya LKPD) dalam kelompok.

Guru mendorong kelompok untuk melakukan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran seperti: siswa dapat menanyakannya ke Satuan Polisi Lalu Lintas sebagai bagian dari (bagian dari kegiatan belajar, bertanya dan *networking*, serta mengasosiasikan). Kelompok secara bersama harus berperan menyelesaikan LKPD. Setiap kelompok

diberikan catatan kehadiran anggota kelompok dan narasumber yang harus ditanda-tangani setiap bagian dari langkah-langkah penyelesaian masalah yang tersedia. Setelah membuat laporan yang dilaksanakan dalam kelompok, siswa pada minggu selanjutnya diminta untuk presentasi kembali. Aktivitas tersebut guru mendorong siswa untuk selalu menerapkan *catur silih* untuk mencapai tujuan belajar PPKn.

Pasca diskusi selesai dan siswa difasilitasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai *catur silih*, siswa diminta untuk dipresentasikan didepan kelas. Pendekatan *catur silih* dikedepankan, khususnya *silih asah*. Aktivitas presentasi disertai dengan tanya jawab dan memberi masukan dari kelompok lain. Aktivitas interaktif saat presentasi dikedepankan *silih asah*, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan warga muda dalam pembelajaran PPKn dapat dimaksimalkan pada setiap siswa di kelas. Setelah presentasi selesai, siswa difasilitasi untuk membawa masalah yang sedang didiskusikan untuk dikomunikasikan kepada pihak antar peserta dan kelompok presentasi.

Secara umum, nilai-nilai filosofi Sunda *catur silih* telah secara otomatis dan menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa saat menjalani diskusi di kelas setelah selesai pemaparan hasil kerja kelompok. Namun, dalam pengamatan dalam prosesnya, ada salah satu nilai dalam filosofi *catur silih* tersebut yang masih jarang dilakukan dalam proses diskusi di kelas yakni nilai *silih wawangi*. *Silih wawangi* diartikan kedalam pola sikap apresiatif yang wajib dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa atau lawan bicara. Seringkali siswa lupa merespon hasil jawaban kelompok dengan ucapan apresiasi. Hal ini yang menjadi titik tekan dalam proses penerapan nilai-nilai *catur silih* dalam proses pembelajaran berbasis etnopedagogi. Apresiasi diperlukan sebagai

penyempurna yang paripurna tindakan baik seorang manusia. Apalagi dalam tataran budaya masyarakat yang heterogen dan hierarkis, apresiasi sangat diperlukan. Tindak lanjut sikap tersebut tersebut perlu dibiasakan secara berulang dengan upaya guru untuk selalu mengingatkan pada siswa untuk memberikan apresiasi.

Penerapan nilai budaya *catur silih* Sunda dalam masyarakat Sunda diterapkan guru dengan terus memotivasi. Guru berperan sebagai katalisator dalam pembelajaran. Tujuannya adalah membiasakan budaya sunda sebagai budaya "*ki sunda*" sehingga siswa tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan nilai budaya Sunda, siswa membangun kepedulian kepada kawan sebaya dalam pembelajaran PPKn. Praktik kepedulian tampak jelas ketika pemberian kuis kepada siswa pembelajaran, siswa saling memotivasi, memberikan jawaban dan penjelasan yang benar kepada teman lainnya, dan saling menasehati kepada teman-teman lainnya untuk aktif dalam kuis yang diberikan guru. Sehingga siswa yang relatif tidak memahami substansi materi pembelajaran dapat memaksimalkan pencapaian pembentukan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Selain itu tampak bahwa peningkatan karakter peduli sosial siswa.

Pembelajaran PPKn tersebut memenuhi karakteristik model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*). Secara teori, gotong royong berarti bersama-sama secara sukarela untuk mewujudkan Integrasi Nasional (Nurgiansah, 2021). Pembelajaran gotong royong yaitu suatu pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa. *Cooperative learning* membantu siswa mengembangkan kompetensi siswa sebagai warga muda sesuai dengan kehidupan di masyarakat (Solihatin & Raharjo, 2009, hal. 5). Pembelajaran gotong royong dengan

catur silih mengembangkan produktivitas, motivasi dan pemaksimalan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* serta *silih wawangi* antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Tujuan pembelajaran terpenting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Satrijono, 2012).

Interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, serta *silih wawangi* dilakukan oleh siswa sendiri dengan stimulus berupa arahan dan bimbingan serta bentuk motivasi dari guru sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga nilai-nilai budaya yang secara langsung diterapkan oleh siswa. Tidak hanya sebagai pembiasaan, siswa juga turut untuk saling membangun karakter peduli sosial kepada teman sebayanya. Penerapan pembelajaran berdasarkan *catur silih* dilakukan secara horizontal bukan secara vertikal. PPKn dengan pendekatan etnopedagogi mengangkat *cultural up root* (Masyitoh, 2015).

KESIMPULAN

Pembelajaran PPKn mengintegrasikan falsafah fundamental budaya sunda yaitu *catur silih*. Falsafah *catur silih*, baik *silih asah, silih asih, silih asuh dan silih wawangi* secara holistik diterapkan dalam pembelajaran PPKn. *Silih asah* diterjemahkan dalam aktivitas pembelajaran PPKn yang saling bekerja sama antar siswa dan dengan guru untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Proses *silih asah* mendorong daya kritis siswa yang membentuk mata pelajaran PPKn lebih bersifat emansipatoris sebagai *hidden*

curriculum. *Silih asih* dalam pembelajaran PPKn tercermin dari aktivitas saling menyayangi antar siswa, dan dengan guru. *Silih asih* dalam pembelajaran diharapkan mengembangkan sikap peduli sosial dan rasa kebersamaan antar sesama siswa dan dengan guru. *Silih asuh* dikembangkan dalam melalui saling menyapa, saling pantau, saling kontrol, dan saling memberikan bimbingan antar siswa dan dengan guru. Dengan demikian *silih asuh* dalam pembelajaran dapat memaksimalkan peran siswa sebagai tutor sebaya (*peer group*) untuk siswa lainnya. Terakhir, *silih wawangi* terlihat dalam pembelajaran PPKn dengan saling mengharumkan, memuji, dan memberi penghormatan antar siswa dengan demikian mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan falsafah *catur silih* memiliki kecenderungan atau karakteristik pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*). Falsafah *catur silih* dalam pembelajaran PPKn yang diterapkan pembelajaran menjadi proses habituasi karakter peduli sosial siswa. Penerapan falsafah *catur silih* dalam pembelajaran PPKn meningkatkan peran siswa sebagai tutor sebaya kepada siswa lain. Sehingga proses pembiasaan karakter peduli sosial lebih efektif dan efisien. Aktivitas yang *multi treatment* sedapat mungkin diupayakan untuk memaksimalkan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang diperoleh dari pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arnott, R., & Rowse, J. (1987). Peer Group Effects and Educational Attainment. *Journal of Public Economics*, 32(3), 287–305. [https://doi.org/10.1016/0047-2727\(87\)90034-X](https://doi.org/10.1016/0047-2727(87)90034-X)
- Beanson, M. S. (1998). *The Rule of Citizenship Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position*. Paper from Communitarian Network.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danadibrata, R. . (2009). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Delors, J. (2013). The Treasure Within: Learning to Know, Learning to Do, Learning to Live Together and Learning to Be. What is The Value of That Treasure 15 Years after Its Publication? *International Review of Education*, 59(3), 319–330. <https://doi.org/10.1007/s11159-013-9350-8>
- Emriz. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: P.T. RajaGrafindo Persada.
- Evans, W. N., Oates, W. E., & Schwab, R. M. (1992). Measuring Peer Group Effects: A Study of Teenage Behavior. *Journal of Political Economy*, 100(5), 966–991. <https://doi.org/10.1086/261848>
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 80–87. Diambil dari <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/63/61>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa

- dalam Menumbuhkan Karakter Konsevasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Kuningan, S. M. (2019). *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh (3SA); Pendekatan Pembelajaran Kearifan Lokal*. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/335022765_SILIH_ASAH_-_Journal1
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masyitoh, I. S. (2015). Peran AP3KNI Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Untuk Membangun Generasi Emas Kebangkitan Nasional Modern. In Sapriya, Syaifullah, M. M. Adha, & C. Cuga (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn* (hal. 674–683). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis; An Expanded Sourcebook* (2 ed.). London: SAGE Publications.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Purwanto, S. A. (2014). *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan, Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachman, F. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Berkelanjutan dan Tantangan ketegangan. In B. Mulyono, M. Murdiono, Halili, I. Arpanudin, & Suyato (Ed.), *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-II; Penguatan Kajian Isu-isu Aktual Kewarganegaraan dalam Konteks Kependidikan dan Non-Kependidikan* (hal. 209–221). Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dan AP3Kni Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rachman, F., & Hijran, M. (2017). Kajian Keteladanan dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia. *The 5th University Research Colloquium: Cinta Negeriku*, 998–1003. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rinjani, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula Dampak*, 306–316. Semarang.
- Satrijono, H. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Dua Tinggal Dua Bertemu (Two Stay Two Stray). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 166–182.
- Setjadibrata. (2005). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Solihatini, E., & Raharjo. (2009). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Alfabeta.
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru. In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia* (hal. 515–530). Bandung: UPI & UPSI.
- Suryalaga, H. (2010). *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi: Langkah Awal Menyimak dan Menyistemisasikan Perjalanan Spiritual-metafisik dalam Folklor Sunda*. Surakarta: Yayasan Nur Hidayah.
- Unesco. (1996). *LEARNING: The Treasure Within. Report to Unesco of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: United Nations Educational.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung:

Alfabeta.

- Winataputra, U. S. (2012). Profil Civic Education di Negara-Negara Kawasan Eropa, Amerika, dan Australia. In U. S. Winataputra & D. Budimansyah (Ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran)* (hal. 10–71). Bandung: Widya Aksara Press.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.